

PENELITIAN



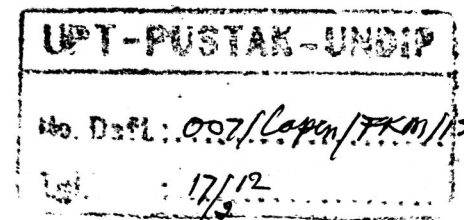
PERBEDAAN RELIGIOSITAS LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI DAN DI RUMAH SENDIRI

Laporan Penelitian

Oleh :

Dr. Yeniar Indriana

Ika Febrianti. K, S.Psi. M.Psi.



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2010

PERBEDAAN RELIGIOSITAS LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI DAN DI RUMAH SENDIRI

Yeniar Indriana, Ika Febrian K.

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Religiositas pada lansia merupakan hal penting untuk diteliti karena terkait dengan kebahagiaan mereka. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting bagi lansia, membantu menghadapi kematian, memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta menerima terhadap berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa usia lanjut. Asumsi yang menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang maka akan semakin religious, berbeda dengan hasil pengamatan peneliti selama tiga tahun lebih di panti wreda Pucang Gading Semarang. Banyak penghuni panti yang pengetahuan dan ibadah keagamaannya kurang baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik perbedaan religiositas lansia yang tinggal di panti dengan lansia yang tinggal di rumah sendiri. Subjek penelitian berjumlah 64 orang yang terdiri atas 32 lansia yang tinggal di panti wreda Pucang Gading dan 32 lansia yang tinggal di rumah sendiri di Kota Semarang, yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan berupa skala religiositas yang terdiri dari 50 aitem. Hasil analisa data dengan menggunakan metode t-test menghasilkan nilai $t = 1,336$ ($p=0,252$) atau $p>0,05$ sehingga hipotesis ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara religiositas lansia yang tinggal di panti dan di rumah sendiri. Mean religiositas lansia yang tinggal di panti 37,91 sedangkan yang tinggal di rumah 39,56. Hal tersebut menunjukkan bahwa religiositas lansia yang tinggal di panti lebih rendah daripada religiositas lansia yang tinggal di rumah sendiri, meskipun tidak signifikan.

Kata Kunci: Religiositas, Orang Lanjut Usia

PENDAHULUAN

Religiositas merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam kehidupan para lanjut usia. Terdapat asumsi bahwa semakin tua usia seseorang maka akan semakin religious. Asumsi tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian yang memang menunjukkan bahwa religiusitas meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Banyak orang lanjut usia yang menjadi pemimpin spiritual di lingkungan masyarakat karena merasa agama sangat penting dalam hidupnya. Mereka lebih banyak berdoa, membaca buku-buku agama, dan mendengarkan program-program siaran agama. Perhatian terhadap agama meningkat pada usia lanjut dan hal tersebut berkaitan dengan kebahagiaan orang lanjut usia. Agama adalah sumber kekuatan. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa usia lanjut, membantu mereka menghadapi kematian, memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta menerima terhadap berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa usia lanjut. Seperti, terpaksa kehilangan pasangan hidupnya yang pada umumnya disebabkan karena kematian.

Suardiman dkk (1999) menyatakan bahwa pada umumnya, kehidupan orang lanjut usia sudah sampai pada tahap kesadaran berserah diri pada Allah. Kesadaran diri tersebut termanifestasikan dalam pepatah jawa *wis tuwo golek dalan sing padhang*. Artinya, sudah tua tinggal mencari jalan yang baik untuk kematian. Pepatah tersebut mewarnai setiap aspek kehidupan keagamaan yang tercermin dalam upaya orang lanjut usia untuk mendekati diri pada Allah.

Pada umumnya para lanjut usia di dalam masyarakat melakukan berbagai kegiatan keagamaan, baik berupa pengajian rutin yang diselenggarakan di kampung atau di masjid, dan berbagai ibadah lainnya. Apabila mereka sudah tidak mampu lagi mengunjungi tempat ibadah atau mengikuti kegiatan organisasi keagamaan, maka kehidupan sehari-harinya adalah beribadah di rumah. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan peneliti selama tiga tahun lebih menjadi konselor di panti wreda Pucang Gading Semarang, banyak penghuni panti wreda yang pengetahuan dan ibadah keagamaannya kurang baik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui secara empirik perbedaan religiositas orang lanjut usia yang

tinggal di Panti dengan orang lanjut usia yang tinggal di rumah sendiri. Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam meningkatkan religiositas orang lanjut usia yang tinggal di Panti Wreda apabila ternyata lebih rendah. Sebaliknya, bisa memberikan semangat pada para lanjut usia yang tinggal di rumah sendiri apabila ternyata religiositas mereka tidak berbeda dengan yang tinggal di Panti Wreda. .

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Religiositas

Menurut Fauzi (2007) bahwa religiositas berasal dari kata *religi* yang berarti agama. Secara etimologis, agama berarti sesuatu yang mengikat. Kata agama (religion) diturunkan dari kata *religio* yang berarti “mengikat”, yaitu mengikat manusia kepada suatu kebenaran. Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa (1999) menyatakan bahwa agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa-Dewa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Adapun religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Kata religiositas mengandung arti bersifat religi atau keagamaan atau bersangkutan paut dengan religi.

Martineau (dalam Jalaluddin, 2005) mendefinisikan agama sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada Jiwa dan kehendak Illahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Agama menurut Thouless (1995) merupakan suatu cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik, yaitu dunia spiritual.

Madjid (dalam Indriana, 2008) berpendapat bahwa religiositas seseorang adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia yang memiliki religiositas meletakkan

harga dan makna tindakan empirisnya dibawah yang supra empiris. Menurut Fauzi (2007) setiap agama mempunyai dua unsur hakiki yang merupakan dasar agama tersebut, yaitu :

- a. Ajaran atau doktrin, yakni unsur yang membedakan antara Tuhan, manusia, dan dunia.
- b. Suatu cara atau metode, yakni cara untuk mengikat diri dan memusatkan diri kepada yang absolute, cara-cara untuk hidup sesuai dengan kehendak yang absolute, dan cara-cara untuk hidup sesuai dengan tujuan dan makna hidup manusia itu sendiri.

Berdasarkan kedua unsur diatas, fungsi agama dalam kehidupan manusia adalah sebagai suatu sistem nilai dan norma-norma yang mempunyai daya ubah bagi komunitas pemeluknya dan menjadi kerangka acuan dalam bersikap serta bertingkah laku agar sejalan dengan tuntutan agamanya.

Dalam masyarakat Jawa, dibedakan dua kelompok atas dasar keagamaan. Kelompok pertama disebut santri yaitu mereka yang memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Kelompok kedua disebut Jawa kejawen atau kelompok abangan yaitu mereka mengakui beragama Islam tetapi kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi Jawa pra Islam. Dasar pandangan mereka adalah pendapat bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala seginya. Pokok-pokok kehidupan dan statusnya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya, sehingga orang harus bersabar. Keagamaan orang Jawa Kejawen ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan kecelakaan dan melindungi diri dengan memberi sesajen atau mengadakan slametan(Magne-Suseno, dalam Indriana, 2008)

B. Dimensi Religiositas

Moberg (dalam Indriana, 2008) mengutip pendapat Glock yang mengemukakan lima tipe ekspresi religius yang dikenal sebagai dimensi-dimensi inti religiusitas yaitu :

1. Dimensi pengalaman atau *religious feeling* adalah perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan, misalnya: merasa dekat dengan Tuhan saat berdo'a, merasa takut bila berbuat dosa, merasa mendapatkan pertolongan Tuhan, dan sebagainya.

2. Dimensi ideologis atau *religious belief* yaitu apa yang dipercayai individu, misalnya malaikat, hari kiamat, surga, neraka, dan sebagainya. Dimensi ideologis berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan terhadap zat yang sakral, yang Maha Besar, sebagai suatu kebenaran. Keyakinan beragama meliputi dua aspek, yaitu *religious* dan *kosmologi*. Nilai religius berkaitan dengan konsepsi tentang apa yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baik atau buruk, yang dianggap pantas atau tidak pantas, yang benar atau tidak benar, yang tepat atau tidak tepat dalam sebuah agama. Adapun *kosmologi* berkaitan dengan penerimaan atau pengakuan tentang penjelasan mengenai sesuatu yang bersifat dogmatic (Fauzi, 2007)

3. Dimensi ritualistik atau *religious practice*. Berkaitan dengan ibadah-ibadah keagamaan baik ibadah yang dilakukan secara berkelompok maupun sendiri-sendiri, misalnya berdo'a, bersembahyang, puasa, zakat, dan perayaan-perayaan keagamaan.

4. Dimensi intelektual atau *religious knowledge*. Berkaitan dengan informasi dan pengetahuan seseorang tentang agama dan kitab sucinya.

5. Dimensi konsekwensi atau *religious effect* yaitu sejauh mana perilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya membantu fakir miskin, mendirikan tempat ibadah, menolong orang yang mengalami kesusahan, menyantuni anak yatim, dan sebagainya.

C. Pengertian Orang Lanjut Usia.

Orang lanjut usia adalah sebutan bagi mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab I Pasal 1, yang dimaksud dengan Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai

usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lanjut Usia Potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa. Lanjut Usia Tidak Potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Lanjut usia potensial biasanya hidup di rumah sendiri atau tidak tinggal di Panti Werda. Mereka, masih mampu bekerja dan mencari nafkah baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Lanjut usia tidak potensial membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bagi yang masih memiliki keluarga, maka mereka bergantung pada keluarganya. Bagi yang tidak lagi memiliki keluarga, bahkan hidupnya terlantar, biasanya menjadi penghuni Panti Werda yang berada dibawah naungan Departemen Sosial. Segala kebutuhan hidupnya menjadi tanggung jawab Panti Werda dan biasanya mereka tinggal di sana sampai akhir hidupnya.

Banyak istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut orang lanjut usia, antara lain **lansia** yang merupakan singkatan dari lanjut usia. Istilah lain adalah **manula** yang merupakan singkatan dari manusia usia lanjut, **usila** singkatan dari usia lanjut. Ada istilah lain yang terasa lebih enak didengar adalah **wulan** yang merupakan singkatan dari warga usia lanjut.

Pada waktu seseorang memasuki masa usia lanjut, terjadi berbagai perubahan baik yang bersifat fisik, mental, maupun sosial. Perubahan yang bersifat fisik, antara lain adalah penurunan kekuatan fisik, stamina, dan penampilan. Hal ini dapat menyebabkan beberapa orang menjadi depresif atau merasa tidak senang saat memasuki masa usia lanjut. Mereka menjadi tidak efektif dalam pekerjaan dan peran sosial, jika mereka bergantung pada energi fisik yang sekarang tidak dimilikinya lagi. Sebaliknya, mereka harus lebih menekankan kemampuan berpikir daripada kemampuan fisik dalam memecahkan masalah. Jadi, yang

terpenting bagi orang lanjut usia, adalah mengalihkan kemampuan fisik pada kemampuan mental atau kebijaksanaan dalam perilakunya.

Sebagai proses alamiah, perkembangan manusia sejak periode awal hingga masa usia lanjut, merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Menentanginya dengan berbagai daya upaya untuk meremajakan atau memudahkan diri atau *rejuvenation* yang bagaimanapun canggihnya, mustahil bisa menghalangi berlanjutnya usia. Melawan berlanjutnya usia, berarti menempatkan diri pada posisi yang serba kalah, yaitu keberadaan dalam *no win situation*, yang akhirnya hanya menjadi sumber akumulasi stres dan frustrasi belaka. Setiap tahap dalam kehidupan, seharusnya dapat diterima sebagai kewajaran sehingga kesiapan untuk memasuki masa usia lanjut sebagai realitas baru yang harus disambut dengan kesanggupan adaptasi optimal untuk memanfaatkannya. Dengan kesiapan tersebut, orang akan dapat menerima dirinya atau memiliki *self-acceptance* yang baik dan mencapai ketenteraman psikis.

Model *defisit* atau *decremental model*, berpandangan bahwa menjadi tua akan selalu disertai kemunduran, baik fisik maupun mental. Model ini banyak mendapatkan kritik yang didasarkan pada sedikitnya dua alasan. Pertama, model dekremental cenderung menakutkan dan menimbulkan rasa putus asa pada para lanjut usia. Kedua, pendekatan ini tampaknya sangat mengandalkan data-data yang tidak meyakinkan, seperti data-data yang tidak tepat atau tidak sesuai mengenai inteligensi dan kemampuan bekerja para lanjut usia. Penurunan inteligensi, yang dianggap mutlak pada usia lanjut, tidaklah dapat ditentukan dengan pasti. Orang dengan inteligensi dasar tinggi, menunjukkan hasil prestasi inteligensi yang tetap tinggi pada masa usia lanjut. Penurunan inteligensi yang terjadi pada orang lanjut usia disebabkan oleh banyak faktor, seperti pengalaman pendidikan, latihan dalam kerja, lingkungan, kesehatan jasmani, motivasi dan kepuasan hidup. Hasil penelitian krosseksional yang menunjukkan adanya penurunan inteligensi dengan membandingkan kelompok usia tua

dan usia muda, pada dasarnya mengukur perbedaan generasi. Hal yang sebenarnya terjadi pada orang lanjut usia adalah penurunan dalam mereaksi atau aspek kelincahan berpikir atau pada kemampuan *visual motor flexibility*, yaitu kemampuan untuk berpindah secara lincah dalam bidang koordinasi mata dan motorik

Perubahan sosial yang terjadi pada orang lanjut usia antara lain terjadinya penurunan aktivitas, juga menurunnya keterikatan sosial maupun psikologis. Aktivitas yang menurun pada masa usia lanjut, biasanya berkaitan dengan menurunnya kemampuan fisik dibanding usia-usia sebelumnya. Keterikatan sosial yang mengalami penurunan, misalnya, interaksi antara orang lanjut usia dengan orang-orang yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keterikatan psikologis yang juga mengalami penurunan, misalnya, perilaku yang merefleksikan besarnya ikatan emosional antara orang lanjut usia dengan lembaga ataupun orang-orang lain di luar lingkungan keluarganya.

Selain menurunnya aktivitas sosial, menurun pula peran dan partisipasi sosial. Menurunnya peran sosial disebabkan beberapa peran hilang pada masa usia lanjut, antara lain peran sebagai pegawai karena pensiun, peran sebagai orang tua karena anak-anak meninggalkan rumah atau sangkar kosong, dan peran sebagai suami atau istri karena kematian pasangannya. Walaupun demikian, ada peran baru yang diperoleh para lanjut usia, yaitu peran sebagai kakek atau nenek. Partisipasi sosial yang menurun pada masa usia lanjut, misalnya, partisipasi dalam hubungannya sebagai teman atau tetangga, tetapi partisipasinya dalam organisasi keagamaan biasanya mengalami peningkatan.

Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi pada masa usia lanjut, walaupun mengalami penurunan, tetapi ada penggantian. Aktivitas yang menurun, berhubungan dengan menurunnya kemampuan fisik, dapat diganti aktivitas baru yang tidak tergantung pada energi fisik. Hilangnya peran-peran sosial, dapat diganti dengan peran-peran yang baru. Demikian

juga, partisipasi sosial yang menurun, dapat diganti dengan meningkatkan partisipasi dalam bidang yang berbeda.

Menurut tradisi, usia tua telah dianggap sebagai tahap kehidupan dimana lebih banyak terjadi penurunan daripada peningkatan, saat kemampuan dan kesempatan banyak berkurang daripada bertambah. Definisi usia tua tentu saja tergantung pada karakteristik orang yang berusia tua, dilihat dari fisik dan atribut psikologi mereka. Selain itu, arti dari usia tua bervariasi sesuai dengan harapan dan sikap dari budaya atau masyarakatnya. Dalam tradisi masyarakat pertanian, orang tua cenderung untuk lebih dihormati dan keahlian mereka dimanfaatkan secara lebih efektif daripada masyarakat moderen yang berdasarkan pada teknologi. Suatu masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang usianya dan tahap-tahap perkembangannya mempengaruhi persepsi dan pengertian mereka mengenai ketuaan. Seseorang dengan usia 30 atau 40 tahun mungkin terlihat tua bagi anak muda, sebaliknya orang dewasa tengah mungkin menganggap usia 75 tahun merupakan awal dari usia tua. Sedangkan orang yang berusia 75 tahun dengan penuh semangat memandang diri mereka sendiri sebagai dewasa tengah atau usia pertengahan

Sebagian masyarakat beranggapan, bahwa orang lanjut usia tidak lagi mempunyai peranan atau fungsi apa pun dalam masyarakat. Mereka mengalami "*the roleless role*". Hal ini didasarkan pada kondisi orang lanjut usia yang cenderung lemah, tidak dinamis, pelupa, dan tidak dapat melakukan beberapa aktivitas tanpa bantuan orang lain. Tetapi ada juga masyarakat yang sangat menghormati dan menghargai orang lanjut usia. Mereka beranggapan bahwa orang lanjut usia selalu bertindak arif bijaksana, kata-katanya selalu berupa petuah yang bermakna serta mengandung kebaikan dan kebenaran. Hal ini tercermin dalam karya sastra Sri Mangkunegoro IV yang antara lain mempunyai makna bahwa orang yang disebut "tua" adalah orang yang dapat mengekang hawa nafsu dan memiliki sikap serta perilaku mulia

Di lingkungan masyarakat di negara-negara Timur, sebagaimana yang dapat dilihat pada suku-suku bangsa di Indonesia, masih bertahan pola-pola kehidupan kekerabatan yang menekankan pada keluarga luas maupun interaksi sosial yang intensif sehingga tidak terjadi pemisahan dan alienasi orang lanjut usia secara mencolok. Orang tua menempati kedudukan sosial dan menjalankan sejumlah peranan, serta mempunyai fungsi sosial tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Orang lanjut usia di Jawa, misalnya, dihormati sebagai orang yang menurunkan diri seseorang, sebagai orang yang dapat memberikan kesejahteraan hidup, *malati* atau yang dapat menimbulkan malapetaka atau menyebabkan kualat apabila tidak diperlakukan dengan baik dan sopan. Orang tua juga dianggap sebagai sumber kebijaksanaan dan kearifan. Kehadiran orang tua dan restunya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu, seringkali dianggap memberikan rasa aman dan kemandirian dari apa yang sedang diselenggarakan. Rasa hormat dan penghargaan terhadap orang tua ini, menyebabkan sikap dan perilaku serta penggunaan bahasa tertentu, atau pada kesempatan-kesempatan khusus, orang melakukan *sungkem* pada orang tuanya atau orang tua yang bukan keluarga namun dihormati. Demikian pula, kehadiran *pinisepuh* dalam upacara perkawinan, misalnya, dihargai dengan memberikan tempat khusus bagi mereka di bagian ruangan yang dianggap paling terhormat.

Ada beberapa faktor yang memungkinkan orang lanjut usia mempunyai status tinggi di masyarakat, yaitu :

- a. orang lanjut usia memiliki pengetahuan yang berharga.
- b. orang lanjut usia merupakan pengendali dalam keluarga dan masyarakat.
- c. orang lanjut usia diperbolehkan untuk terikat dalam fungsi-fungsi yang berguna dan bernilai selama mungkin.
- d. -ada kontinuitas peran selama hidupnya.

- e. usia berhubungan dengan perubahan peran termasuk tanggung jawab, otoritas, dan kemampuan memberi nasehat yang lebih tinggi.
- f. keluarga luas merupakan susunan keluarga yang umum di masyarakat, dan orang lanjut usia menyatu dalam keluarga luas.
- g. masyarakat lebih bersifat kolektivistik daripada individualistik.

Berbeda dengan masyarakat Barat, yang cenderung melakukan alienasi terhadap orang lanjut usia, maka di lingkungan masyarakat Timur, orang tua yang sudah tidak mampu bekerja dan mengurus dirinya sendiri, tetap diterima di lingkungan keluarga, dan tidak diserahkan pada perawatan rumah sakit atau panti wreda secara penuh, sebagaimana yang terjadi di lingkungan masyarakat Barat. Tetapi, masuknya nilai-nilai Barat dan tuntutan kehidupan masa kini, menimbulkan pandangan-pandangan tentang pentingnya kemandirian orang tua dari ketergantungan pada anak sehingga banyak orang tua yang tinggal terpisah dari anaknya. Namun demikian, hal ini tidak mengurangi peranan orang tua untuk tetap terlibat dalam interaksi dan perhatian terhadap masalah-masalah keluarga, meskipun dalam proporsi yang tidak terlalu besar.

Hal ini tampak pada kenyataan bahwa para lanjut usia yang menjadi penghuni panti wreda biasanya adalah mereka yang hidup terlantar. Pada umumnya mereka tidak mempunyai anak atau keluarga dan mereka tidak sanggup lagi mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Beberapa kerabat para penghuni panti wreda menyatakan bahwa mereka membiarkan kerabatnya hidup di panti wreda karena mereka memang tidak punya hubungan darah. "Mereka hanya teman orang tua saya sehingga saya merasa tidak wajib merawat mereka. Kalau mereka itu orang tua atau masih keluarga saya, pasti saya akan tetap merawatnya meskipun hidup saya sendiripun susah", itulah biasanya yang dilakukan oleh kerabat para penghuni panti yang dianggap sebagai keluarga oleh para penghuni tersebut

sehingga sering terjadi perbedaan persepsi. Para penghuni seringkali ingin pulang karena merasa memiliki keluarga, akan tetapi kerabatnya menolak karena merasa tidak ada hubungan keluarga. Akhirnya mereka menjadi penghuni panti hingga akhir hayatnya.

Berdasarkan data penduduk Indonesia yang dikeluarkan oleh BPS, maka jumlah penduduk yang berusia di atas 60 tahun adalah 5,76 persen dan pada tahun 2000 berjumlah 6,17 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Jumlah yang semula hanya terdapat 57 orang lanjut usia diantara 1000 orang, maka pada tahun 2000 ini menjadi 61 orang lanjut usia di antara 1000 penduduk Indonesia. Hal ini berarti bahwa setiap tahun, jumlah orang lanjut usia bertambah satu orang pada setiap 1000 penduduk Indonesia. Dari jumlah orang lanjut usia tersebut, 54 persennya adalah wanita. Orang lanjut usia di Indonesia paling banyak berada di Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Apabila dilihat dari laju pertumbuhan penduduk, maka jumlah orang lanjut usia mengalami kenaikan sebesar 72 persen, sedangkan jumlah penduduk seluruhnya mengalami kenaikan 32 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok lanjut usia naik lebih dari dua kali dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk seluruhnya.

Bertambah banyaknya jumlah orang lanjut usia di Indonesia, merupakan konsekuensi dari bertambahnya usia harapan hidup. Struktur masyarakat Indonesia berubah dari bentuk piramida dengan basis lebar yang menunjukkan fertilitas tinggi, menjadi piramida berbentuk kubah masjid atau bawang yang menunjukkan fertilitas dan mortalitas rendah. Kemajuan ilmu kedokteran, makanan, olah raga, dan gaya hidup, dapat meningkatkan harapan hidup. Orang-orang yang berusia panjang, mengatakan bahwa mereka selalu melakukan hal-hal yang mempunyai tujuan, disiplin dan kerja keras, bebas dan mandiri, menu makanan yang seimbang, hubungan dengan keluarga positif, dan memperoleh dukungan dari teman-temannya.

Organisme biologi sangatlah bervariasi pada dasar dan pola perkembangan mereka, dan rentang kehidupan organisme berhubungan dengan dasar dan pola perkembangan tertentu. Berdasarkan Guinness Book of Record edisi 1988 rentang harapan hidup terpanjang dari seorang manusia adalah 120 tahun yang dipegang oleh Shigechiyo Izumi dari Jepang sebelum meninggal pada tahun 1986. Orang lain yang dapat dicatat misalnya Jeanne Calmet dari Perancis (119 tahun), Martha Graham dari USA (114 tahun, meninggal tahun 1959), Charlie Smith dari USA (136 tahun), Thomas Parr (152 tahun, Inggris), Javier Pereira (167 tahun, Indian Kolumbia) Shirali Mislinov (168 tahun, Rusia), Rustam Mamedov (142 tahun, Rusia). Semua orang tua yang disebutkan ini tidak tahu umur pasti mereka dan umur yang dikemukakan hanya merupakan perkiraan saja.

A.1. Proses Penuaan

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa orang-orang yang dikatakan tua adalah yang berusia 60 atau 65 tahun, tetapi sebagian dari mereka ada yang merasa dirinya muda atau belum tua. Dalam kondisi apa orang-orang dapat menyebutkan dirinya tua dan apa konsekuensi dari konsep ini? Satu hal yang pasti bahwa usia itu sendiri adalah suatu faktor dalam mengidentifikasi usia, namun bila hanya usia tidaklah cukup untuk menjelaskan pengelompokan usia. Sebagai contoh, pekerja yang berusia 80 tahun mungkin melihat dirinya belum tua, sementara pensiunan yang berusia 60 tahun sudah merasa dirinya tua.

Aktivitas dan kesehatan adalah hal yang paling penting untuk menentukan identitas usia. Mereka yang dalam keadaan sehat atau merasa dirinya sehat, akan tetap menganggap diri mereka belum tua, tetapi serangan jantung, penyakit atau patah tulang pinggul saat jatuh, dapat membuat mereka merasa tua.

Ada dua alasan utama mengapa kesehatan berhubungan dengan identifikasi usia. Pertama, kesehatan menunjukkan kondisi tubuh seseorang dan hal ini berhubungan dengan gambaran kita mengenai perbedaan usia muda dan usia tua. Sebagai contoh, penampilan seseorang dapat menjadi aspek penting dari identitas seseorang dan penuaan dapat dilihat pertama kali karena adanya pemunculan kerutan, uban, dan sebagainya. Pemunculan dari beberapa masalah-masalah kesehatan yang secara simbolis berhubungan dengan penuaan antara lain gangguan pendengaran, penglihatan, arthritis, dan masalah jantung. Penyakit jantung dapat memicu timbulnya sebuah perubahan pada konsep diri. Hubungan simbolis antara usia dan kesehatan ini juga mempengaruhi reaksi masyarakat pada masalah kesehatan. Mereka menyimpulkan bahwa usia tua merupakan usia yang rawan terkena penyakit.

Alasan kedua pentingnya kesehatan adalah efeknya pada aktivitas dan gaya hidup. Individu yang tidak dapat lagi melakukan aktivitas normal dan kesenangannya, mengalami perubahan pada dirinya. Meskipun tidak hanya masalah kesehatan yang dapat menyebabkan kesadaran penuaan diri, namun ketidak mampuan yang berhubungan dengan kesehatan dapat bermanfaat untuk menjaga pola hidup yang lebih baik. Ada sebuah penelitian yang dilakukan dengan menanyakan "Anda setua yang anda rasakan?". Beberapa komentar kebanyakan dibuat oleh individu-individu yang kesehatannya telah buruk. Hal ini menarik karena identifikasi usia tidak berhubungan dengan perilaku positif maupun negatif mengenai proses penuaan. Faktor penting dalam persepsi terhadap penuaan adalah bahwa penuaan menyebabkan perubahan. Perubahan yang terutama adalah dalam aktivitas dan dalam kelompok yang menjadi tempat individu berinteraksi. Aspek penting yang diperoleh seseorang melalui interaksi dengan orang lain adalah pemenuhan peran.

Jaringan persahabatan adalah penting dalam membentuk gambaran diri, dan persahabatan yang dekat dapat berfungsi sebagai sarana untuk melawan proses penuaan. Jaringan sosial yang lebih stabil mencegah kesadaran akan perubahan usia, khususnya pada janda atau duda. Namun rekan-rekan juga dapat menjadi sumber kesadaran berubahnya usia, khususnya pada mereka yang pensiun atau mempunyai teman sedikit. Gambaran diri mengenai lansia tetap baik apabila mereka dapat bertahan dari akibat hilangnya berbagai peran.

Kehilangan peran atau merasa ditolak dapat mengarahkan pada penurunan *self image* bahkan bisa berakibat kehilangan harga diri. Perasaan kehilangan ini datang ketika mereka melakukan perbandingan dengan orang lain. Kehilangan tidak akan mempengaruhi identitas mereka apabila tidak terkait pada proses penuaan. Kesehatan yang buruk tidak akan menuju kearah konsep diri yang negatif bagi seseorang apabila tidak dikaitkan dengan penuaan. Memang ada pandangan bahwa lansia sebagian besar sakit, lelah, secara seksual tidak ada daya tarik, secara mental lebih rendah, pelupa atau pikun dan hanya sedikit bisa mempelajari hal-hal baru: suka menyendiri, merasa bersalah pada dirinya atau merasa kasihan pada dirinya sendiri, kurang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan atau terisolasi dan tidak produktif. Kelemahan fisik, frekuensi kontak yang rendah, dan tidak adanya kedekatan dalam berhubungan dengan orang lain, dapat menyebabkan lansia mempunyai citra diri yang negatif.

Ada dua sumber utama mengenai gambaran tentang lansia tersebut. Yang pertama adalah struktur sosial mengenai terjadinya penuaan. Nilai-nilai masyarakat yang melekat adalah kualitas peran dan penerimaan di masyarakat. Banyak pandangan miring yang menekankan pada aktivitas, kemandirian dan orientasi waktu yang akan datang. Sikap ini berhubungan langsung dengan kehilangan pekerjaan, menjadi janda atau duda, kesehatan yang menurun dan perubahan lain yang menyertai penuaan. Orang lansia yang baru saja

kehilangan peran utamanya dalam produktifitas dan kemandirian sering kali divonis sebagai tidak produktif dalam keikut sertaannya dalam masyarakat dan peran seperti pelindung dan penasehat dikeluarga tidak lagi tersedia. dan mereka dianggap tidak mampu lagi untuk berperan penting.

Sumber yang kedua dalam gambaran atau image negatif pada lansia dan mereka menjadi ketakutan akan penuaan dan problem yang akan dirasakan nantinya adalah status sosial ekonomi yang rendah, penurunan kesehatan, kesepian, invalid dan kematian. Ketakutan seperti itu seringkali terlalu dilebih-lebihkan sehingga menjadi masalah. Sikap negatif terhadap penurunan kesehatan dan kematian mempengaruhi evaluasi lansia terhadap problem keuangan, penurunan mobilitas, pensiun dan kesepian. Sikap-sikap ini tidak hanya berpengaruh pada image kita terhadap umur, tetapi juga gambaran diri atau *self image* dan perilaku lansia itu sendiri sehingga mereka perlu mendapatkan perhatian dan simpati dari keluarga dan teman-teman. Orang yang lebih tua mungkin dikeluarkan dari berbagai kelompok dan aktivitas tertentu oleh karena usia mereka, membuat mereka merasa terasing. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya, para usia lanjut menyadari bahwa mereka membawa suatu sifat yang menjemukan dan menjadi takut karena berpikir bahwa meeka tidak mampu saling memberi dan tidak mempunyai pengetahuan yang lebih dari mereka yang berusia muda. "Malu" menjadi gambaran lansia yang sangat sensitif atau perasa terhadap reaksi orang lain. Orang yang "normal" sekalipun merasa gelisah dalam situasi yang demikian dan berusaha untuk menghindarinya. Jika orang tua menunjukkan keinginan, perasaan dan kebutuhan yang sama seperti anak muda, dunia menganggap bahwa mereka sungguh menggelikan. Apabila mereka menunjukkan cinta, kecemburuan atau nafsu yang membara, akan dianggap lucu dan menggelikan.

Masalah memang dapat berasal dari berbagai sumber. Masalah yang dialami laki-laki biasanya adalah "sindrom prestasi". Usia tua mengakhiri peran dan mengurangi kekuatan, kekuasaan dan prestise pada laki-laki. Sebaliknya pada wanita, secara umum yang menampilkan gambaran keluarga yang biasanya sebagai daerah yang dikuasai wanita dan mereka punya peranan lebih dalam keluarga. Ketika umur meningkat, seorang laki-laki digambarkan cenderung semakin bersikap lebih pasif dan tunduk. Wanita yang memegang peran dalam keluarga digambarkan lebih mempunyai wewenang dan wibawa. Hal ini menggambarkan bahwa laki-laki yang lebih tua kehilangan dominasi dan posisi mereka.

Penambahan usia sering merupakan pengalaman yang lebih sulit untuk wanita. Banyak yang memandang bahwa wanita tua tidak menarik, wajahnya semakin keriput dan jelek. Pentingnya daya tarik fisik pada wanita menjadikan wanita muda yang menarik lebih berarti. Bertambahnya usia itu dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan secara bertahap kelebihan yang dimiliki wanita. Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia, kecantikan atau penampilan yang menarik itu dapat memudar. Terutama setelah berumur 50 tahun keatas terjadi perubahan seksual yang semakin menurun. Secara umum seperti itulah pandangan yang ada di masyarakat. Berbeda dengan laki-laki, yang lebih tua dapat menarik wanita-wanita yang lebih muda, sedangkan wanita pada usia tua mempunyai kapasitas seksual yang terbatas. Akan tetapi wanita yang tua mempunyai kebebasan yang lebih besar, yaitu. bebas dari berbagai kebutuhan yang membatasi ekspresi wanita di masa muda.

A.2. Peristiwa-Peristiwa Penting

Setelah memasuki masa usia lanjut , beberapa peristiwa penting berikut ini mungkin harus dihadapi para lanjut usia. Tidak semua orang mengalami peristiwa yang sama dan tidak semua peristiwa berikut pasti terjadi pada semua lansia. Peristiwa-peristiwa penting tersebut antara lain :

A.2.1. Klimakterium dan menopause

Ini berhubungan dengan berhentinya kemampuan reproduksi setelah orang berusia lanjut. Peristiwa ini sebenarnya dialami oleh pria maupun wanita, tetapi istilah menopause memang khusus dialami para wanita karena diartikan sebagai saat berhentinya menstruasi.

A.2.2. Perlambatan

Perlambatan terjadi pada semua gerakan atau reaksi fisik orang lanjut usia dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Walaupun hampir semua lansia mengalaminya, tetapi selalu ada perbedaan antara seseorang dengan orang lain. Ada yang mengalami perlambatan secara cepat dan ada yang perlahan lahan sehingga tidak dapat dipastikan bagaimana terjadinya perlambatan tersebut.

A.2.3. Menjadi invalid

Beberapa lansia mengalami invalid atau cacat fisik karena penyakit tertentu ataupun kecelakaan.

A.2.4. Mengalami penyakit kronis.

Para lansia yang sudah menderita suatu penyakit dalam waktu yang lama, akan menjadi kronis dimasa lansianya.

A.2.5. Menjadi pikun.

Tidak semua orang menjadi pikun di masa lansia. Dengan tetap mengaktifkan kegiatan berpikirnya, maka lansia dapat terhindar dari kepikunan.

A.2.6. Merasa kesepian.

Hampir semua lansia mengalami kesepian yang bisa disebabkan karena meninggalnya pasangan hidup, perginya anak-anak dari rumah, ataupun berkurangnya jumlah teman karena kematian maupun pindah tempat tinggal.

A.2.7. Perasaan keterbatasan

Perasaan ini biasanya dialami oleh lansia karena kemunduran fisik yang dialami. Mereka tidak dapat lagi melakukan pekerjaan atau aktivitas, maupun menempuh perjalanan sebagai mana masa sebelumnya karena kondisi fisik yang melemah.

A.2.8. Tercapainya Cita-cita Hidup.

Ini adalah harapan semua orang saat memasuki usia lanjut. Bila hal ini tercapai, maka dikatakan sebagai lansia yang berhasil atau mencapai "*optimum aging*". Apabila ternyata tidak dapat dicapai, lansia seharusnya tidak terlalu kecewa. Barangkali cita-citanya dulu terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki. Yang pasti, kekecewaan akan berakibat lebih buruk daripada sikap menerima, pasrah dan bersyukur.

A.2.9. Sangkar Kosong.

Sangkar kosong adalah perginya Anak-anak dari rumah karena mereka telah berkeluarga. Rumah kembali hanya dihuni oleh suami istri tanpa anak-anak, tetapi telah menjadi kakek nenek. Hal ini biasanya dialami oleh para lanjut usia.

A.2.10. Perceraian.

Hal ini tidak selalu terjadi dan biasanya dialami oleh lansia yang pasangannya menderita sakit atau invalid dan berkeinginan untuk mencari pasangan baru. Perceraian ini seringkali diikuti dengan melakukan pernikahan kembali atau menikah lagi dengan pasangan baru.

A.2.11. Pensiun

Masa tua identik dengan masa pensiun. Orang yang bekerja akan mengalami pensiun di masa usia lanjut. Akan tetapi tidak berarti bahwa orang lanjut usia tidak bisa lagi produktif. Banyak lansia yang masih produktif dengan melakukan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sekarang. Kegiatan yang semula hanya sebagai hobby atau kegemaran, dapat juga dikembangkan sebagai kegiatan yang produktif.

A.2.12. Menjadi Janda atau Duda.

Hal ini adalah kemungkinan yang harus dihadapi para lanjut usia yang berumur lebih panjang daripada pasangan hidupnya. Dengan demikian, para lanjut usia sebaiknya mempunyai penerimaan yang lebih tinggi terhadap peristiwa kematian yang sewaktu-waktu menimpa dirinya maupun pasangannya.

A.2.13. Pindah Tempat.

Banyak orang lanjut usia mengalami peristiwa ini. Apabila kondisi fisik sudah sangat lemah dan memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang lain, biasanya lansia di bawa utuk tinggal bersama dengan anaknya. Hal ini masih banyak terjadi pada masyarakat kita karena mereka ingin membalas budi orang tuanya. Selama anak-anaknya mampu biasanya mereka kemudian merawat orang tuanya dan tidak menitipkannya pada panti wreda.

A.2.14. Masuk Panti.

Saat ini, panti wreda tidak pernah sepi penghuni. Tidak hanya mereka yang terlontar atau yang tidak punya keluarga yang menjadi penghuni panti, tetapi juga yang mempunyai anak dan saudara. Banyak diantara penghuni panti yang memiliki anak atau saudara, tetapi mereka tidak mampu merawat keberadaan orang tua atau saudaranya yang sudah lansia. Mereka sudah merasa sakit untuk menghadapi istri dan anak-anaknya sehingga orang tuanya dengan sukarela dititipkan untuk menjadi penghuni panti wreda.

A.3. Perbedaan Usia

Perbedaan usia menyebabkan adanya perbedaan dalam tingkah laku, sikap, nilai dan karakteristik pribadi lainnya. Perbedaan ini diakibatkan oleh adanya proses penuaan dan efek kohort.

Proses penuaan adalah perubahan yang berlangsung pada individu sebagai pria dan wanita, seperti perubahan biologis pada lanjut usia yang menyebabkan perubahan dalam situasi sosial. Usia menentukan posisi dan kebutuhan lainnya, seperti kesanggupan untuk berbagai peran, mencakup karir kerja dan peran perkawinan. Hal tersebut mempengaruhi sikap dan tingkah laku mengenai peran itu.

Perbedaan umur lainnya merefleksikan pengalaman sosialisasi dan historis dari perbedaan kohort. Peristiwa-peristiwa historis punya pengaruh yang kompleks, banyak

cohort bereaksi dengan cara yang berbeda untuk peristiwa historis yang sama karena perbedaan posisi atau kohort mereka. Kehidupan sosial masa sekarang merupakan konteks sosial baru bagi para lanjut usia. Para lanjut usia merupakan orang-orang yang lahir sebelum atau sekitar kemerdekaan Indonesia. Orang-orang yang lahir pada dekade yang sama, dikatakan mereka mempunyai kohort yang sama. Jadi mereka yang lahir pada tahun 1940 – 1949 dikatakan mereka dalam satu kohort. Generasi yang berbeda kohortnya, biasanya memiliki perbedaan dalam memandang suatu masalah karena pengalaman historis mereka yang berbeda. Terjadinya “generation gap” bisa karena perbedaan kohort mereka. Dengan demikian efek perubahan sosial umumnya menciptakan masalah-masalah baru untuk para lanjut usia. Individu berperilaku dan beradaptasi terhadap situasi dan kejadian berdasarkan persepsi mereka sendiri dan makna dari situasi dan kejadian ini dipengaruhi oleh interaksi sosialnya dengan orang lain.

Pandangan ini memiliki implikasi yang penting dalam mempelajari penuaan. Pada dasarnya, ini berarti bahwa pengalaman penuaan dibentuk oleh makna individual yang berisi harapan-harapan, stereotip, kekhawatiran, dan keinginan mereka. Peran dan pengalaman membentuk persepsi individu terhadap dunia, membentuk arti atau makna yang berbeda. Dengan demikian, untuk mengerti pengalaman penuaan, kita harus bisa memandang dari sudut pandang orang yang sedang mengalami penuaan.

A.4. Macam – macam usia

Berbicara mengenai usia, maka biasanya yang dimaksud adalah **usia khronologis**, yaitu berapa tahun kehidupan yang telah dilalui seseorang sejak ia dilahirkan. Sebetulnya, usia atau umur ini merupakan konsep yang dapat dirumuskan atau diinterpretasikan dengan berbagai cara, di samping umur khronologis.

A.4.1. Usia Biologis.

Memberikan taksiran dari posisi individu saat ini sehubungan dengan potensi jangka hidupnya. Umur biologis ini, dilihat dari bagaimana kondisi biologis seseorang, fungsi-fungsi berbagai sistem organnya, dibandingkan dengan orang lain pada umur khronologis yang sama.

A.4.2. Usia Psikologis.

Menunjukkan kapasitas adaptif individu dibandingkan dengan orang lain pada umur khronologis yang sama. Kemampuan belajar, inteligensi, ingatan, emosi, motivasi, dan sebagainya dapat diukur untuk memprediksi sejauh mana seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan.

A.4.3. Usia Fungsional.

Mengukur tingkat kemampuan individu untuk berfungsi di dalam masyarakat, dibandingkan dengan orang lain pada umur khronologis yang sama. Apakah ia masih mampu hidup mandiri, atau melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu sehingga berguna bagi masyarakat.

A.4.4. Usia Sosial.

Menunjukkan sejauh mana seseorang dapat berpartisipasi sosial, melakukan peran-peran sosial, dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya pada usia khronologis yang sama.

A.4.5. Usia Subjektif.

Adalah usia seseorang berdasarkan perasaan subjektifnya, apakah lebih muda ataukah lebih tua dari usia khronologisnya.

A.4.6. Usia Religius.

Menunjukkan tinggi rendahnya religiositas seseorang. Dengan melihat berbagai macam usia tersebut, maka akan tampak perbedaan individu yang semakin besar pada orang lanjut usia sehingga timbullah pandangan psikogerontologi diferensial.

D. Agama dan Lansia

Masa usia lanjut dapat dikatakan sebagai tahap terakhir dalam kehidupan. Pada umumnya, ketika seseorang telah mendekati usia lanjut, muncul kekhawatiran akan kematian. Orang akan berubah menjadi lebih dekat dengan agamanya untuk menenangkan diri. Oleh karena itu, dalam agama setelah berusia lanjut dan mereka menjadi lebih religius. Beberapa penelitian mendukung asumsi tersebut

Ada asumsi bahwa orang menjadi lebih tertarik dan kembali pada agama setelah berusia lanjut dan mereka menjadi lebih religius. Beberapa penelitian mendukung asumsi tersebut walaupun beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa religiositas cenderung stabil sepanjang kehidupan seseorang.

Kim (1996) mengatakan bahwa para ahli gerontologi mempelajari religiositas dalam rangka lebih memahami rasa kebahagiaan yang muncul dan terpelihara pada masa usia lanjut. Hal ini bisa berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental, kepuasan hidup, dan perilaku dalam menangani stres. Beberapa hasil penelitian baik yang bersifat longitudinal maupun krosseksional menunjukkan adanya korelasi yang positif antara kebahagiaan dengan keyakinan religius pada para lanjut usia. Moberg (dalam Indriana, 2008) mengatakan bahwa aktivitas religius berhubungan secara signifikan dengan tingginya skor penyesuaian diri yang baik pada para

lanjut usia. Tidak ada orang yang tidak religius masuk dalam kategori *well adjusted*. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah yang sangat atau cukup religius. Kebahagiaan juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan banyaknya ibadah atau aktivitas religius seseorang. Orang yang merasa sangat bahagia adalah yang paling banyak melakukan ibadah. Orang yang cukup bahagia, cukup banyak melakukan ibadah dan orang yang paling tidak bahagia adalah yang paling sedikit melakukan ibadah.

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa orang lanjut usia tidak lagi mempunyai peranan atau fungsi apapun dalam masyarakat. Mereka mengalami "*the roleless role*". Hal ini didasarkan pada kondisi orang lanjut usia yang cenderung lemah, tidak dinamis, pelupa, dan tidak dapat melakukan beberapa aktivitas tanpa bantuan orang lain. Ada juga masyarakat yang sangat menghormati dan menghargai orang lanjut usia. Mereka beranggapan bahwa orang lanjut usia selalu bertindak arif bijaksana, kata-katanya selalu berupa petuah yang sangat bermakna, mengandung kebaikan dan kebenaran. Hal ini tercermin dalam karya sastra Sri Mangkunegoro IV (dalam Indriana 2008.) yang antara lain mempunyai makna bahwa orang yang disebut "tua" adalah orang yang dapat mengekang hawa nafsu dan memiliki sikap serta perilaku mulia. Pada waktu seseorang memasuki masa usia lanjut, terjadi berbagai perubahan baik yang bersifat fisik, mental, maupun sosial. Model defisit atau dekremental berpandangan bahwa menjadi tua selalu disertai kemunduran fisik maupun mental. Hal yang sama dikemukakan oleh Haditono (1989) yang mengatakan bahwa model defisit ini kurang mendasarkan diri pada data yang akurat. Menerapkan model defisit pada proses menjadi tua bukanlah suatu hal yang sederhana. Penurunan inteligensi yang dianggap mutlak pada usia lanjut tidaklah dapat ditentukan dengan pasti. Orang dengan inteligensi dasar tinggi menunjukkan hasil prestasi inteligensi yang tetap tinggi pada masa usia lanjut, bahkan ada yang lebih tinggi dari pada masa sebelumnya. Penurunan inteligensi yang terjadi pada orang lanjut usia disebabkan oleh banyak faktor seperti pengalaman pendidikan, latihan dalam kerja, lingkungan, kesehatan jasmani, motivasi dan

kepuasan hidup. Hasil penelitian krosseksional yang menunjukkan adanya penurunan inteligensi dengan membandingkan kelompok usia tua dan usia muda, pada dasarnya mengukur perbedaan generasi. Hal yang sebenarnya terjadi pada orang lanjut usia adalah penurunan dalam mereaksi atau aspek kelincahan berpikir atau pada kemampuan *visual motor flexibility* yaitu kemampuan untuk berpindah secara lincah dalam bidang koordinasi mata dan motorik.

Perubahan sosial yang terjadi pada orang lanjut usia antara lain terjadinya penurunan aktivitas, juga menurunnya berbagai keterikatan baik keterikatan sosial maupun psikologis.. Aktivitas yang menurun pada masa usia lanjut biasanya berkaitan dengan menurunnya kemampuan fisik dibanding usia-usia sebelumnya. Keterikatan sosial misalnya interaksi antara orang lanjut usia dengan orang-orang yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keterikatan psikologis misalnya perilaku yang merefleksikan besarnya ikatan emosional antara orang lanjut usia dengan lembaga ataupun orang-orang lain di luar lingkungan keluarganya, mengalami penurunan.

Selain menurunnya aktivitas sosial, menurun pula peran dan partisipasi sosial. Menurunnya peran sosial disebabkan beberapa peran hilang pada masa usia lanjut, misalnya peran sebagai pegawai karena pensiun, peran sebagai orang tua karena anak-anak meninggalkan rumah atau sangkar kosong, peran sebagai suami atau istri karena kematian pasangannya. Walaupun demikian ada peran baru yang diperoleh para lanjut usia misalnya peran sebagai kakek atau nenek. Partisipasi sosial yang menurun pada masa usia lanjut misalnya partisipasi dalam hubungannya sebagai teman atau tetangga, tetapi partisipasinya dalam organisasi keagamaan biasanya mengalami peningkatan. Aktivitas keagamaan seringkali dijadikan aktivitas pengganti setelah para lanjut usia pensiun atau tidak memiliki aktivitas produktif yang biasanya bersifat rutin. Hal inilah yang seringkali berdampak pada para lanjut usia, yaitu meningkatnya religiositas mereka

Dengan demikian perubahan sosial yang terjadi pada masa usia lanjut walaupun mengalami penurunan, tetapi ada penggantian. Aktivitas yang menurun berhubungan dengan menurunnya kemampuan fisik, dapat diganti aktivitas baru yang tidak tergantung pada energi fisik. Hilangnya peran-peran sosial dapat diganti dengan peran-peran yang baru. Demikian juga partisipasi sosial yang menurun dapat diganti dengan meningkatnya partisipasi dalam bidang yang berbeda.

Setelah diuraikan tentang A. Pengertian religiositas, B. Dimensi religiositas, C. Pengertian orang lanjut usia dan D, Agama dan lansia, maka bahasan berikutnya adalah tentang gambaran perbedaan kehidupan lansia yang tinggal di panti wreda dan lansia yang tinggal di rumah sendiri.

1. Lansia di Panti Wreda

Dalam penelitian ini dibedakan antara religiositas orang lanjut usia yang tinggal di panti dan di rumah sendiri. Berdasarkan pengalaman peneliti yang telah kurang lebih enam tahun terlibat sebagai konselor di Panti Wreda Pucang Gading Semarang, kehidupan mereka memang berbeda. Orang lanjut usia yang tinggal di rumah sendiri, selalu memiliki kebebasan untuk melakukan aktivitas, melakukan perjalanan, memilih teman, memilih menu makanan ataupun aktivitas yang lain. Mereka juga memiliki kebebasan untuk berada bersama suami atau istri, anak-anak maupun cucu yang mereka miliki. Hal ini sangat berbeda dengan lansia lanjut usia yang tinggal di Panti Wreda. Kegiatan dan menu makanan sehari-hari mereka sudah diatur dengan jadwal yang dibuat oleh pengelola Panti. Teman-teman mereka adalah sesama penghuni Panti dan mereka tidak bisa tinggal bersama suami atau istri, anak maupun cucu yang mereka miliki. Ada beberapa Panti yang mengizinkan lansia penghuninya untuk tinggal bersama suami atau istri saja, tetapi tetap tidak ada yang mengizinkan membawa anak maupun cucu. Untuk mengenal kehidupan mereka lebih lanjut, berikut ini akan disampaikan

ah kehidupan beberapa orang lanjut usia yang menjadi penghuni Panti Werda. Dari
strasi ini diharapkan dapat ditarik pelajaran yang bermanfaat lagi kehidupan kita.

BJEK 1.

Adalah seorang kakek berusia 66 tahun Kakek ini hidup berpindah-pindah dari satu
nti ke panti lain karena belum mendapatkan ketenangan hidup yang dicarinya. Dia adalah
ak tunggal dari keluarga yang cukup kaya sehingga cenderung bersikap seenaknya karena
ng tuanya selalu menuruti keinginannya. Dia suka hidup berfoya-foya, tidak mau bekerja.
elah kedua orang tuanya meninggal, subjek menghabiskan harta warisan orang tuanya
tuk hidup bersenang-senang tanpa bekerja dan gemar berjudi hingga hartanya habis tak
rsisa. Karena merasa malu pada tetangga dan kerabatnya, akhirnya subjek pergi ke kota
n dan selalu berpindah tempat tinggal setelah merasa tidak nyaman lagi. Apabila sudah
rasa lelah mencari nafkah, diapun masuk panti.

Setelah bertahun-tahun hidup di panti dan tidak mendapatkan ketenangan hidup,
ojek kemudian melakukan konversi agama. Sampai saat ini subjek juga belum merasa
yang dan berpikir untuk kembali pada agamanya semula. Kisah ini menyimpulkan bahwa
hidupan yang dijalani di masa muda sangat menentukan kehidupan manusia di masa usia
lanjut.

BJEK 2

Adalah seorang nenek yang telah berusia 63 tahun dan sudah 7 tahun menjadi
nghuni panti wreda. Subjek sebenarnya memiliki 3 orang anak yang semuanya hidup
rkecukupan. Akan tetapi justru anaknya adalah yang memasukkan subjek ke panti karena
ereka merasa tidak sanggup lagi hidup bersama subjek. Sebagai ibu, subjek selalu
enyusahkan anaknya dengan kebiasaannya yang suka berhutang kesana kemari dan

mebankan pembayarannya pada anak-anaknya. Subjek sangat sulit untuk diajak bicara dan bersikap baik pada anak-anaknya.

Di balik sikap keras kepala subjek, ternyata ada kisah yang cukup menyedihkan. Saat subjek masih kecil, ibunya meninggal dunia. Ayahnya kemudian menikah lagi dan mempunyai seorang anak perempuan. Subjek kemudian hidup bersama ayah, ibu tiri dan adiknya. Ketika subjek berumah tangga, subjek tinggal bersebelahan dengan rumah orang tuanya. Setelah melahirkan anaknya yang ketiga, adik tirinya hamil padahal belum menikah. Ternyata laki-laki yang menghamili adik tirinya, adalah suami subjek. Dengan penuh rasa sakit hati, subjek merantau ke Jakarta seorang diri, meninggalkan semuanya termasuk ketiga anaknya. Ketika mendengar ayahnya meninggal, subjek pulang ke desanya. Anak-anaknya sudah dewasa dan menikah. Suaminya pun masih hidup dengan adik tirinya. Disinilah subjek mulai bermasalah dengan seluruh keluarganya termasuk anak-anaknya hingga akhirnya harus menghabiskan hari tuanya dipanti wreda. Kerasnya hati, rasa dendam, dan tidak mau menerima keadaan dapat berakibat seorang lansia hidup tersingkirkan dari keluarga.

SUBJEK 3

Adalah seorang kakek yang sudah berusia 86 tahun dan sudah 9 tahun menjadi penghuni panti wreda. Subjek mempunyai 4 orang anak yang semuanya hidup berkecukupan dan juga masih mempunyai istri. Subjek sengaja datang dan minta untuk diijinkan tinggal disini karena tidak mau hidup bersama anak-anaknya. Subjek merasa anak-anaknya tidak bisa menghargai dan memberinya kebebasan. Subjek merasa tertekan hidup bersama anak-anaknya.

Pada masa lalunya, subjek adalah pemilik sebuah perusahaan sehingga memiliki status sosial ekonomi yang baik. Setelah merasa tua dan anak-anaknya telah menyelesaikan sekolahnya, subjek menjual perusahaan tersebut dan hidup bersama anaknya. Subjek merasa

itu diatur, sehingga mencoba hidup bersama anaknya yang lain. Akhirnya subjek pindah-pindah dari satu anak ke anak yang lain. Karena merasa tidak memiliki kebebasan dalam hidupnya, subjek memutuskan untuk hidup sendiri. Karena merasa tidak mampu mencari nafkah lagi, maka subjek memutuskan untuk hidup di panti wreda. Kisah ini mengisyaratkan agar anak tetap bersikap sebagai anak meskipun sekarang merekalah yang menjadi tuan rumahnya. Ketika anak-anak bersikap sebagai "orang tua" bagi orang tuanya, maka pastilah orang tua lebih memilih hidup sendiri meski harus menderita dan kesepian.

BJEK 4

Adalah seorang kakek yang kini berusia 74 tahun. Kakek ini sungguh malang karena ditinggalkan oleh anak-anak maupun istrinya, Subjek adalah mantan anggota ABRI yang sampai sekarang masih tampak sisa-sisa ketampanan dan kegagahan tubuhnya. Ketika memasuki usia pensiun, istri subjek meninggal dunia. Subjek akhirnya hidup bersama 4 orang putrinya. Untuk mengisi waktu luangnya, subjek mencari pekerjaan yang mengharuskannya sering keluar kota. Akhirnya subjek berkenalan dengan seorang gadis yang bersedia menjadi istrinya. Saat mau menikah, anak-anaknya tidak menyetujuinya karena usia calon istri subjek sama dengan usia anaknya. Akan tetapi subjek tidak mempedulikan pendapat anak-anaknya dan tetap menikah. Setelah menikah, hubungan subjek dengan anak-anaknya menjadi renggang dan tidak saling berkomunikasi. Dengan istri barunya, subjek memiliki 2 orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Awalnya mereka hidup bahagia hingga subjek menderita sakit. Akhirnya anak-anaknya ditinggalkan di rumah neneknya dan sekolah di sana. Setelah beberapa bulan, istrinya mengatakan ingin kembali ke rumah orang tuanya dan tidak bersedia lagi hidup bersama subjek. Dengan tidak diijinkan berpamitan dengan anak-anaknya, subjek pergi dari kota tersebut menuju ketempat anak-anaknya dengan istri pertamanya. Ternyata anak-anaknya semua telah menikah dan tak satupun yang menerima kehadiran ayahnya. Akhirnya panti wreda merupakan satu-satunya tempat yang bersedia menerimanya di hari tuanya.

ah ini mengisyaratkan agar para orang tua tidak semuanya sendiri mengambil keputusan. ak-anak sudah semestinya diajak bermusyawarah ketika orang tua memutuskan sesuatu ng berkaitan dengan masalah keluarga.

HIPOTESIS

Jawaban sementara atau hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan igiositas orang lanjut usia yang tinggal di panti dan rumah sendiri. Religiositas orang lanjut a yang tinggal di panti lebih rendah daripada religiositas orang lanjut usia yang tinggal di nah sendiri.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Variabel yang akan diteliti adalah religiositas lansia yang tinggal di panti dan rumah ndiri. Religiositas merupakan variabel yang akan dilihat dan dianalisis variasinya

Definisi Operasional

Definisi operasional dan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
Religiositas merupakan tingkah laku manusia sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan akan anya kekuatan adikodrati di atas manusia. Tingkat religiositas seseorang diukur melalui mensi-dimensi religiositas, yaitu : dimensi pengalaman, dimensi ideologis, dimensi ualistic, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensi.

Populasi dan metode pengambilan sampel

Menurut Azwar (2001) populasi merupakan sekelompok subjek yang akan dikenai neralisasi hasil penelitian. Sekelompok subjek yang akan dikenai generalisasi tersebut rdiri dari sejumlah individu yang setidaknya-tidaknya mempunyai ciri atau karakteristik yang ma.—

Populasi yang akan menjadi sumber data penelitian ini dibedakan menjadi

dua jenis yaitu orang lanjut usia (berusia 60 tahun ke atas) yang tinggal di Panti Wreda Pucang Gading dan lansia yang tinggal di rumah sendiri, yang memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Lansia yang masih mampu berkomunikasi dalam arti masih mampu bertukar informasi verbal dengan orang lain.
2. Tidak mengalami gangguan psikologis yang berat.

Subjek dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Melalui teknik tersebut, subjek dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 64 orang yang terdiri atas 32 orang lanjut usia yang tinggal di panti wreda Pucang Gading dan 32 orang lanjut usia yang tinggal di rumah di Kota Semarang.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yaitu alat ukur yang mengukur aspek atau atribut psikologis melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam item-item pernyataan atau pertanyaan. Menurut Azwar (2003, h. 4) skala sebagai alat ukur psikologis mempunyai karakteristik, yaitu :

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
2. Berisi banyak item sehingga kesimpulan baru dapat diambil apabila semua jawaban sudah direspon.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala religiositas yang terdiri dari 50 aitem. Penyajian skala dilakukan dengan metode interviu untuk memudahkan para lanjut usia memberikan jawaban.

E. Metode Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan dan tingkat atau frekuensi tinggi rendahnya religiositas lansia yang tinggal di panti dan di rumah sendiri. Adapun uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik t-

test dari program Statistical Packages for Social Science (SPSS) versi 12.0.

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian di lakukan selama 2 bulan dimulai dari awal Bulan April hingga akhir Bulan Mei. Pengambilan data lansia yang tinggal di panti, memanfaatkan jadwal kunjungan ke panti yaitu setiap hari Jumat sedangkan pengambilan data lansia yang tinggal di rumah sendiri dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu.

Penelitian dilakukan dengan menyatakan aitem-aitem pernyataan dalam alat ukur pada subyek penelitian kemudian mencatat jawaban yang diberikan oleh subyek (Ya/Tidak). Penilaian untuk aitem favourable yaitu Ya = 1, Tidak = 0, sedangkan aitem unfavourable adalah sebaliknya, yaitu jawaban Ya = 0 dan Tidak = 1.

B. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

Subjek	Total Nilai Religiositas	Tempat Tinggal
1	44	Rumah
2	43	Rumah
2	35	Rumah
4	33	Rumah
5	44	Rumah
6	33	Rumah
7	42	Rumah
8	42	Rumah
9	47	Rumah
10	33	Rumah
11	35	Rumah
12	34	Rumah
13	35	Rumah
14	44	Rumah
15	37	Rumah
16	41	Rumah
17	35	Rumah
18	46	Rumah
19	35	Rumah
20	44	Rumah
21	29	Rumah

22	48	Rumah
23	38	Rumah
24	37	Rumah
25	34	Rumah
26	46	Rumah
27	47	Rumah
28	49	Rumah
29	46	Rumah
30	33	Rumah
31	43	Rumah
32	34	Rumah
33	42	Panti
34	43	Panti
35	42	Panti
36	43	Panti
37	38	Panti
38	36	Panti
39	39	Panti
40	42	Panti
41	35	Panti
42	43	Panti
43	33	Panti
44	28	Panti
45	35	Panti
46	40	Panti
47	35	Panti
48	32	Panti
49	38	Panti
50	33	Panti
51	45	Panti
52	45	Panti
53	34	Panti
54	34	Panti
55	39	Panti
56	40	Panti
57	45	Panti
58	41	Panti
59	46	Panti
60	22	Panti
61	26	Panti
62	37	Panti
63	43	Panti
64	39	Panti

Group Statistics

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
giositas	Equal variances assumed	,788	,378	1,156	62	,252	1,656	1,433	-1,208	4,520
	Equal variances not assumed			1,156	61,994	,252	1,656	1,433	-1,208	4,520

	TT	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Religiositas	rumah	32	39,56	5,702	1,008
	panti	32	37,91	5,761	1,018

Independent Samples Test

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai $t = 1,336$ ($p=0,252$) atau $p>0,05$ sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara religiositas orang lanjut usia yang tinggal di panti dan di rumah sendiri. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai mean religiositas orang lanjut usia yang tinggal di panti adalah 37,91. Data tersebut menunjukkan bahwa pada saat dilakukan penelitian, tingkat religiositas orang lanjut usia yang tinggal di panti lebih rendah daripada religiositas orang lanjut usia yang tinggal di rumah sendiri karena memiliki mean empiris sebesar 39,56.

PENUTUP

A. Pembahasan

Pada waktu seseorang memasuki masa usia lanjut atau 60 tahun ke atas, terjadi berbagai perubahan baik yang bersifat fisik, mental, maupun sosial. Perubahan sosial yang terjadi pada orang lanjut usia akan mengalami penurunan, seperti terjadinya penurunan aktivitas, menurunnya berbagai keterampilan baik

keterikatan sosial maupun psikologis, serta menurunnya peran dan partisipasi sosial. Meskipun demikian, penurunan tersebut akan mengalami penggantian. Aktivitas yang menurun yang berhubungan dengan menurunnya kemampuan fisik, dapat diganti aktivitas baru yang tidak tergantung pada energi fisik. Hilangnya peran-peran sosial dapat diganti dengan peran-peran yang baru. Partisipasi sosial yang menurun dapat diganti dengan meningkatnya partisipasi dalam bidang yang berbeda, yang pada umumnya partisipasi dalam organisasi keagamaan mengalami peningkatan pada masa usia lanjut.

Agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan orang lanjut usia. Mereka berubah menjadi lebih dekat dengan agamanya untuk menenangkan diri karena ketika seseorang telah mendekati usia lanjut, muncul kekhawatiran akan kematian. Agama adalah sumber kekuatan. Agama dapat memenuhi kebutuhan psikologis yang penting pada masa usia lanjut, membantu mereka menghadapi kematian, memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta penerimaan terhadap berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa usia lanjut.

Perbedaan tempat tinggal ternyata tidak berpengaruh terhadap religiositas seluruh orang lanjut usia yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis data didapatkan hasil bahwa nilai $t = 1,336$ ($p=0,252$) atau $p>0,05$ sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ditolak. Hal tersebut berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara religiositas orang lanjut usia yang tinggal di panti dan di rumah sendiri. Meskipun secara sekilas, religiositas orang lanjut usia yang tinggal di rumah lebih tinggi dibandingkan dengan orang lanjut usia yang tinggal di panti. Hal tersebut tercermin dari keikutsertaan orang lanjut usia yang tinggal di rumah pada organisasi keagamaan, baik di rumah maupun di masjid, serta penampilan mereka yang lebih religious.

Religiositas seseorang dapat diukur melalui beberapa dimensi, antara lain yaitu dimensi pengalaman, dimensi ideologis, dimensi ritualistic, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensi. Dimensi-dimensi religiositas tersebut tidak semuanya dapat diukur secara langsung melalui observasi, akan tetapi dapat dinilai dengan cara melakukan interviu ataupun dengan menggunakan skala

seperti pada penelitian ini. Pemberian label yang terjadi dalam masyarakat bahwa orang lanjut usia yang tinggal di rumah lebih religius dibandingkan dengan orang lanjut usia yang tinggal di panti dapat terjadi karena hanya melihat dari dimensi ritualistic orang lanjut usia yang tinggal di rumah lebih tinggi. Dimensi ritualistic merupakan dimensi religiositas yang mudah dinilai hanya dengan melakukan observasi. Sedangkan dimensi-dimensi yang lain belum diperhitungkan karena tidak dapat diukur hanya melalui observasi.

Meskipun demikian, perlu adanya usaha dari pihak-pihak di sekitar orang lanjut usia atara lain pengurus panti, keluarga, teman-teman, maupun helper untuk memberikan dukungan sosial agar orang lanjut usia, baik yang tinggal di panti maupun di rumah, untuk meningkatkan religiositasnya. Hal tersebut terkait dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup orang lanjut usia tersebut. Sesuai dengan beberapa hasil penelitian baik yang bersifat longitudinal maupun krosseksional yang menunjukkan adanya korelasi yang positif antara kebahagiaan dengan keyakinan religius pada para lanjut usia. Mereka yang religiositasnya terbina dengan baik menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi.

B. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara religiositas orang lanjut usia yang tinggal di panti dan di rumah sendiri. Religiositas orang lanjut usia yang tinggal di panti lebih rendah daripada religiositas orang lanjut usia yang tinggal di rumah sendiri, meskipun tidak signifikan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang direkomendasikan kepada subjek yaitu diharapkan subjek mampu untuk meningkatkan religiositasnya agar mempunyai kualitas psikologis yang lebih baik demi tercapainya kepuasan hidup. Serta bagi pihak-pihak di sekitar subjek untuk dapat memfasilitasi dan memberikan dukungan sosial agar subjek mampu meningkatkan religiositasnya.

JADWAL PENELITIAN

KEGIATAN	BULAN KE		
	1	2	3
Persiapan			
Pelaksanaan			
Pengambilan Data			
Pengolahan Data			
Analisis Data			
Penyusunan Laporan			
Penggandaan Laporan			

PERSONALIA PENELITIAN

1. Ketua Pelaksanaan

- a. Nama lengkap dan gelar : Dr. Yeniar Indriana
 b. Golongan Pangkat dan NIP : IV A / 196001141994032002
 c. Jabatan Fungsional : Pembina
 d. Jabatan Struktural : Ketua Bidang Perkembangan
 e. Fakultas/Jurusan : Psikologi
 f. Perguruan Tinggi : UNDIP
 g. Bidang Keahlian : Psikologi Perkembangan
 h. Waktu untuk kegiatan ini : 150 Jam

2. Susunan TIM Peneliti

Anggota Pelaksana I

- a. Nama Lengkap : Ika Febrian Kristiana, S.Psi., M.Psi
 b. Golongan Pangkat dan NIP : 198402282008122003
 c. Jabatan Fungsional : Pengajar
 d. Jabatan Struktural : -
 e. Fakultas/Jurusan : Psikologi

- f. Perguruan Tinggi : UNDIP
- g. Bidang Keahlian : Psikologi Perkembangan
- h. Waktu untuk kegiatan ini : 100 Jam

Anggota Pelaksana II ..

Dalam penelitian ini dibantu oleh 2 orang mahasiswa Fakultas Psikologi sebagai anggota pelaksana, yaitu:

a. Mahasiswa 1

Nama : Dina Nurwidiawati
NIM : M2A007023
Waktu Kegiatan : 20 Jam

b. Mahasiswa 2

Nama : Evi Junita Purba
NIM : M2A007028
Waktu Kegiatan : 20 Jam

DAFTAR PUSTAKA

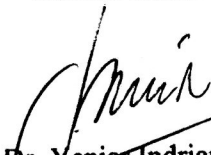
- Fauzi, M. 2007. *Agama dan Realitas Sosial; Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Haditono, S.R. 1989. Beberapa Persepsi Terhadap Usia Lanjut. Fakta Atau Fiksi?. *Pidato Ilmiah Dalam Rangka Acara Pembukaan Awal Kuliah Semester II Tahun Akademik 1988/1989*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Indriana, Y (2004) "Religiositas Orang Lanjut Usia ditinjau dari Tingkat pendidikan *Laporan Penelitian*. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- (2008) *Gerontologi "Memahami Kehidupan Usia Lanjut"*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jalaluddin, R. 2005. *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan
- Kim, J.E., Nesselroade, J.R., Featherman, D.L. 1996. The State Component in Self-Reported Worldview and Religious Beliefs of Older Adult. *The Mac Arthur Successful Aging Studies. Psychology and Aging*, Vol. 11, No. 3, Hal 396-407.
- Suardiman, S.P., dkk. (1999). Profil Sosial Budaya Lansia Dalam Keluarga dan Komunitas di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Penelitian Yogyakarta : Kantor menteri Negara Kependudukan / BKKBN. United Nations Population Fund. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta*.
- Spilka, B., Hood, R.W.JR., Gorsuch, R.L. 1985. *The Psychology of Religion. An Empirical Approach*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Thouless, R.H. 1995. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

HALAMAN PENGESAHAN

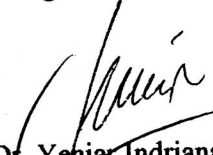
1.	a. Judul b. Bidang Ilmu	:	Perbedaan Religiositas Lansia Yang Tinggal Di Panti Dan Dirumah Sendiri Psikologi Perkembangan
2.	Ketua Pelaksana a. Nama b. Jenis Kelamin c. Golongan Pangkat dan NIP d. Jabatan Fungsional e. Jabatan Struktural f. Fakultas / Program Studi g. Pusat Penelitian	:	Dr. Yeniar Indriana Perempuan IV A / 19600114 199403 2 002 Pembina Ketua Bidang Perkembangan Psikologi Lembaga Penelitian UNDIP Semarang
3.	Alamat Ketua Peneliti a. Alamat Kantor/Telp/Fax/E-mail b. Alamat Rumah/Telp/Fax/E-mail	:	Fakultas Psikologi Kampus UNDIP Tembalang/ 024-7460051 / 024-7460051 Jl. Gombel Permai XIV/310 Semarang/ 0247460482
4.	Personalia a. Jumlah anggota Penelitian b. Jumlah anggota Pembantu	:	1 (satu) 2 (dua)
5.	Lokasi Penelitian	:	Panti Wreda Pucang Gading Semarang
6.	Kerjasama dengan Institusi lain	:	-
7.	Lama Penelitian	:	3 bulan
8.	Biaya yang Diperlukan a. Sumber dari Fakultas b. Sumber Lain Jumlah	:	Rp 1. 500.000,00 - Rp 1. 500.000,00

Semarang, 25 Maret 2010


Ketua Peneliti


Dr. Yeniar Indriana
NIP. 196001141994032002

Ketua Bagian Perkembangan


Dr. Yeniar Indriana
NIP. 196001141994032002

Mengetahui,
Koordinator UPP


Harlina N. S. Psi. M. Si
NIP. 197111151998032001

Menyetujui,
Dekan Fakultas Psikologi UNDIP

